

**KRISIS LINGKUNGAN SEBAGAI TEMA  
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**KARYA SENI**

oleh

**AHMAD FAISOL**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2010**

**KRISIS LINGKUNGAN SEBAGAI TEMA  
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2010**



**KRISIS LINGKUNGAN SEBAGAI TEMA  
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



AHMAD FAISOL

NIM 0311623021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

2010



***Motto***

*"Jika Tiba Waktunya Kiamat, sementara di tanganmu masih ada biji kurma,  
maka tanamlah segera." (HR Ahmad)*



*Kupersembahkan karya Tugas Akhir ini kepada:  
Ayah (alm), ibunda beserta kakak dan adik tercinta atas dukungan yang diberikan  
Almamaterku*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmad dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir karya seni ini dengan judul "Krisis Lingkungan Sebagai Tema Dalam Penciptaan Seni Lukis" sebagaimana yang diharapkan. Walaupun sangat disadari kelemahan dan kekurangan mutlak dimiliki oleh setiap insan. Penulisan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan seni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Krisis lingkungan yang kini sedang melanda dunia, seperti kebakaran hutan, banjir, banjir lumpur Lapindo, pencemaran sungai, limbah industri, dan lain sebagainya merupakan masalah yang mengemuka dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, tetapi anehnya, wacana yang sedemikian besar ternyata bukan menjadi agenda utama dari kegiatan perikehidupan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Disinilah letak menariknya memperbincangkan lingkungan. Lingkungan dianggap sebagai hal besar sekaligus hal kecil yang hampir selalu diremehkan dan dinomorduakan ketika berkaitan dengan industrialisasi, pertumbuhan pembangunan, peningkatan ekonomi dan pendapatan daerah. Sampai pada proses terselesainya Tugas Akhir ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan, baik berupa materiil maupun spirituil dari semua pihak.

Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarisman, sebagai pembimbing I yang telah memberikan kritik, saran, petunjuk dan pengarahan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Drs. Effendi, sebagai pembimbing II atas kritik, saran dan pengarahannya.
3. Drs. Edi Sunaryo, M.S, selaku penguji *Cognate*, atas kritik dan sarannya.
4. Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono MFA, PhD, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
6. Dr. M. Agus. Burhan, M. Hum, selaku dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
7. Ichwan Noor Ssn, selaku dosen wali.
8. Para dosen yang telah menyumbangkan ilmu, bimbingan, serta nasehat, hingga penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dan banyak membantu kelancaran studi.
10. Seluruh staf Perpustakaan ISI Yogyakarta atas pelayanan dan bantuan kelancaran studi.
11. Kedua orang tua, Bapak Akhyar (almarhum), Ibu Sofiyah, serta mas Arief, Lutfi dan semua keluarga penulis atas doa dan dukungan serta kepercayaan dan keyakinan yang dilimpahkan kepada penulis.
12. Teman-teman yang telah memberikan motivasi, dukungan dan bantuan, teman-teman seangkatan GOTRI 03, Tutri Zumaroh, Himawan, Hendi, Muhaimin, Mujahid, pak Mono, Mulyadi, Samsi, Indra Setiawan, Afif



Abdul Fatah, Alay, dan teman-teman akrab dan yang kenal selama ini dengan penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya seni dan laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kritik dan saran dari pihak pembimbing dan kawan-kawan penulis butuhkan demi kebaikan dalam berkarya selanjutnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pembaca, khususnya mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni FSR ISI Yogyakarta.

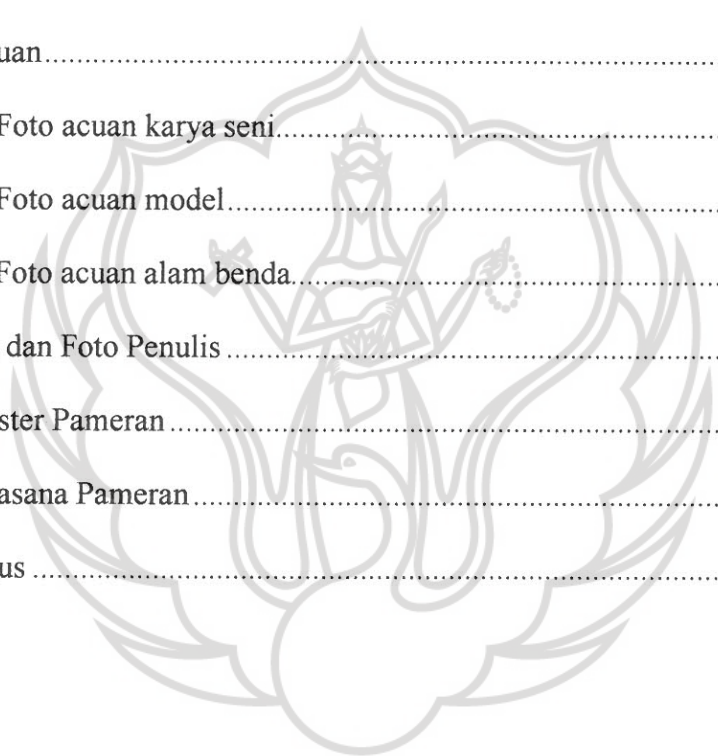




## DAFTAR ISI

Halaman judul I.....	i
Halaman judul II .....	ii
Halaman pengesahan .....	iii
Motto.....	iv
Halaman persembahan.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR KARYA .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Makna Judul.....	8
BAB II. KONSEP .....	10
A. Konsep Penciptaan.....	10
B. Konsep Pembentukan/Pewujudan.....	19
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN/PEWUJUDAN.....	22
A. Bahan .....	22
B. Alat.....	24
C. Teknik .....	25
D. Tahap pembentukan/pewujudan .....	26

1. Tahap Pematangan Ide .....	26
2. Tahap pembentukan/pewujudan ide.....	28
BAB IV. TINJAUAN KARYA .....	35
BAB V. PENUTUP .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN.....	61
A. Foto acuan.....	61
1. Foto acuan karya seni.....	61
2. Foto acuan model.....	66
3. Foto acuan alam benda.....	69
B. Biodata dan Foto Penulis .....	73
C. Foto Poster Pameran .....	75
D. Foto Suasana Pameran .....	77
E. Katalogus .....	79



## DAFTAR KARYA

1. Alam Impianku, 2008, cat minyak pada kanvas, 160 x 120 cm.....	37
2. Over Exploitation I, 2008, cat minyak pada kanvas, 60 x 50 cm .....	38
3. Kekeringan, 2008, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm .....	39
4. Alamku Tinggal Impian, 2009, cat minyak pada kanvas, 145 x 120 cm .....	40
5. Alamku Teremas-remas, 2009, cat minyak pada kanvas, 120 x 90 cm .....	41
6. Reboisasi, 2009, cat minyak pada kanvas, 120 x 90 cm .....	42
7. Puzzle Forest, 2009, cat minyak pada kanvas, 145 x 120 cm .....	43
8. Bebas Sampah...?, 2009, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm .....	44
9. Mother Earth, 2008, cat minyak pada kanvas, 170 x 130 cm .....	45
10. Killing a Tree is Murder too, 2009, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm.....	46
11. Industrial Pollution, 2009, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm .....	47
12. Merambah Lahan Hijau, 2009, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm.....	48
13. Mona Lisaku, 2009, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm.....	49
14. Kembali Mewarnai Alam, 2009, cat minyak pada kanvas, 150 x 80 cm.....	50
15. Perahu Retak, 2009, cat minyak pada kanvas, 145 x 120 cm .....	51
16. Mencair, 2009, cat minyak pada kanvas, 60 x 50 cm .....	52
17. Langkah Keserakahan, 2009, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm .....	53
18. Resakralisasi Alam, 2009, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm.....	54
19. Over Exploitation II, 2009, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm .....	55
20. Lapindo Brantas, 2009, cat minyak pada kanvas, 80 x 60 cm .....	56

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 01. Amazon Rain Forest, Peru .....	11
2. Gambar 02. Banjir bandang di desa Bulu Soma, Kec. Batang Natal, Kab. Madina, Sumut.....	13
3. Gambar 03. Asap pabrik di Desa Cilampeni. Kec. Katapang. ....	14
4. Gambar 04. Masyarakat Citarum sedang memungut sampah plastik.....	15
5. Gambar 05. Lahan gundul untuk perkebunan kelapa sawit di pulau Kalimantan pada 20 November 2008 .....	16
6. Gambar 06. Bahan dan alat lukis.....	30
7. Gambar 07. Model foto.....	30
8. Gambar 08. Sketsa terpilih .....	31
9. Gambar 09. Memindahkan sketsa pilihan pada kanvas.....	31
10. Gambar 10. Sketsa jadi pada kanvas .....	32
11. Gambar 11. Proses pengeblokan pada bidang-bidang dan objek .....	32
12. Gambar 12. Lukisan dalam keadaan setengah jadi.....	33
13. Gambar 13. Tahap pendetailan objek .....	33
14. Gambar 14. Pembubuhan kode lukisan .....	34
15. Gambar 15. Karya jadi dan siap dipamerkan.....	34
16. Gambar 36. Karya Salvdor Dali, “ <i>Geopolitical Child Watching the Birth of the New Man</i> ”, 1943, cat minyak pada kanvas, 90 x 80 cm .....	61
17. Gambar 37. Karya Ivan Sagita, “ <i>Sesapi Sapinya dalam Makro dan Mikrokosmos</i> ”, 1989, cat minyak pada kanvas, 110 x 140 cm .....	62



18. Gambar 38. Karya I Wayan Cahya, “ <i>A kind of metamorphosis</i> ”, 2008, cat minyak pada kanvas, 135 x 165 cm .....	63
19. Gambar 39. Karya Budi Yonaf, “ <i>Sisa Purbakala yang Mulai Terlupakan</i> ”, 2008, cat minyak pada kanvas, 170 x 130 cm .....	64
20. Gambar 40. Karya Dede Eri Supria, “ <i>Finishing Touch</i> ”, 1998, cat minyak pada kanvas, 100 x 120 cm .....	65
21. Gambar 41. Foto model oleh: penulis.....	66
22. Gambar 42. Foto model oleh: penulis.....	67
23. Gambar 43. Foto model oleh: penulis.....	68
24. Gambar 44. Model benda: Sampah .....	69
25. Gambar 45. Model benda: Puzzle.....	70
26. Gambar 46. Model benda: Siberian Tiger .....	71
27. Gambar 47. Model benda: <i>Air polution</i> .....	72
28. Gambar 48. Foto Penulis .....	73
29. Gambar 49. Poster Luar Ruangan.....	75
30. Gambar 50. Poster dalam ruangan.....	76
31. Gambar 51. Foto situasi pameran I.....	77
32. Gambar 52. Foto situasi pameran II .....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Penciptaan

Lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang senantiasa melakukan respons terhadap setiap sikap dan perilaku masyarakatnya. Lingkungan selalu bersikap dinamis dan memiliki mekanisme timbal balik terhadap setiap perlakuan yang diterimanya.

Lingkungan layaknya seperti komunitas sosial (sebagai suatu eko-sistem yang saling berhubungan seperti layaknya sebuah masyarakat) yang memiliki daya pertahanan diri (*self defensive*) terhadap setiap perlakuan negatif dan mengancam dari lingkungan sosial manusia yang menempatinya. Demikian juga lingkungan memiliki mekanisme pelayanan dan *reward* terhadap setiap perlakuan positif dari lingkungan sosial yang menempatinya. Seperti api dan juga air, ia merupakan sahabat terdekat manusia dalam kehidupannya, akan tetapi ia bisa juga menjadi musuh yang senantiasa mengancam jiwanya bila manusia salah dalam menyikapi dan memperlakukannya.

Suatu paradigma yang dimiliki oleh pada umumnya masyarakat tradisional dimanapun di seluruh dunia, yang membuat masyarakat senantiasa bersikap 'arif dan "etis" terhadap lingkungan sekitarnya. Paradigma yang telah melahirkan sejumlah kearifan tradisional dalam setiap masyarakat tradisional.

Kearifan tradisional ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik

antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib.<sup>1</sup>

Ancaman bencana bukan hanya (tidak selalu) merupakan mekanis alamiah yang terlepas dari perilaku manusia terhadap lingkungan (dalam bahasa agama sebagai “kehendak Tuhan”), akan tetapi merupakan timbal balik dari perlakuan manusia terhadap lingkungannya tersebut. Dengan demikian, ancaman bencana sebenarnya bisa dihindari apabila masyarakat sejak awal selalu berlaku ‘arif terhadap lingkungan alamnya.

Secara umum, lingkungan selalu berada dalam kondisi “stabil”, dan ketika stabilitasnya berubah dan terganggu, lingkungan secara alamiah akan melakukan proses stabilisasi untuk mengembalikan kondisinya ke kondisi awal. Dalam kasus inilah, biasanya bencana itu dialami manusia. Dan itu terjadi, karena kontrol dan eksplorasi manusia terhadap lingkungan tidak (kurang) disertai dengan upaya-upaya yang berimbang dengan proses pengendalian untuk selalu mengupayakan proses eksplorasi tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan stabilitas lingkungan. Sebagai contoh sederhana, menebang sebatang pohon diikuti dengan menanam sebatang pohon yang sama. Hal ini disebut sebagai moralitas alamiah atau ke’arifan alamiah seperti banyak dilakukan oleh masyarakat tradisional.

---

<sup>1</sup>A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002), p. 289.



Dalam konteks inilah, dalam era modern, bencana dapat dibagi dua. Pertama, bencana alam murni yang merupakan mekanisme global alam dalam proses ekuilibriumnya, yaitu proses alamiah alam dalam mengembalikan keadaannya ke keadaan stabil. Dan kedua, bencana sebagai akibat dari proses rekayasa dan eksploitasi lingkungan yang dilakukan manusia yang tidak diimbangi oleh pertimbangan-pertimbangan dan upaya proses mengembalikan keadaan lingkungan dalam kondisi stabilnya, seperti penebangan liar yang bisa menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor apabila terjadi hujan.

Laju kerusakan hutan pada periode 1985-1997 tercatat 1,6 juta ha/tahun. Sedangkan pada periode 1997-2000, menurut Badan Planologi Kehutanan (Bapplan), meningkat menjadi 3,8 juta ha/tahun. Laju kerusakan tersebut diperkirakan semakin tidak terkendali pada periode tahun 2000-2003 karena aktifitas penebangan liar, penyelundupan kayu, dan konversi kawasan hutan menjadi areal penggunaan lain yang semakin merajalela.<sup>2</sup>

Kebakaran Hutan Gunung Poko dan Kribet, di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 9 september 2009 membakar ribuan pohon jati dan kayu putih milik Perusahaan Umum Perhutani Ponorogo di dua gunung tersebut. kebakaran hutan diperkirakan ulah sebagian warga yang tidak bertanggung jawab, yang membakar hutan untuk membuka lahan pertanian, ribuan hektare hutan di setiap kecamatan habis terbakar. Dalam satu bulan terakhir, kebakaran hutan di Ponorogo sudah berlangsung sebanyak 36 kali.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Fachruddin M. Mangunjaya, *Hidup Harmonis dengan Alam*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), p. 87.

<sup>3</sup><http://www.metrotvnews.com> (diakses 29 September 2009, 15:11 WIB).



Professor Otto Soemarwoto menjelaskan, jika luas hutan berkurang, laju resapan air ke dalam tanah menurun, laju aliran naik dan bahaya banjir semakin meningkat. Dalam hal ini bertambahnya air karena berkurangnya hutan sangatlah merugikan. Laju air akan bertambah jika hutan dikonversikan menjadi bangunan fisik seperti gedung, jalan raya dan bangunan lainnya.<sup>4</sup>

Fenomena krisis lingkungan yang lain yaitu adanya jutaan lalat dan belatung mengerubungi kota “lautan api”, kota Bandung, pasalnya, lebih dari 500 ribu ton sampah menumpuk di ruas-ruas jalan seantero kota. Selama 10 minggu (sampai detik ini, 28 mei 2006) limbah yang sebagian besar dari rumah tangga itu tidak bisa diangkut ke lokasi pembuangan menyusul penolakan warga Pasir Baging untuk merelakan wilayahnya menjadi pembuangan akhir. Bisa dibayangkan betapa kotor dan tidak sehatnya kota yang dijuluki sebagai ‘kota kembang’ itu.<sup>5</sup>

Bencana-bencana terhadap lingkungan hidup dan masyarakat akibat kelalaian operasi juga banyak terjadi. Misalnya, di Papua oleh pertambangan PT. Freeport. Sejak tahun 1967, perusahaan multinasional ini telah mengeruk gunung emas beserta logam-logam lainnya ini telah menuai kritikan keras, hujatan, dan gugatan hukum karena dianggap telah menyengsarakan masyarakat lokal. Setidaknya, korporat asal Amerika Serikat ini telah mencemari tiga badan sungai utama di wilayah Mimika, yaitu Sungai Aghawagon, Sungai Otomona dan sungai Ajkwa sebagai tempat pembuangan *tailing* (limbah pasir dan hasil produksi).

---

<sup>4</sup>Fachruddin M. Mangunjaya, (2006), *Op. Cit.*, p-p. 23-4.

<sup>5</sup>Fachruddin M. Mangunjaya dkk, *Menanam Sebelum Kiamat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2007), p. 78.

Bahkan pembuangan *tailing* merembes sampai ke Sungai Kopi dan Sungai Minajerwi.<sup>6</sup>

Ditambah lagi bencana banjir lumpur PT. Lapindo Brantas yang terjadi di daerah asal penulis yaitu Sidoarjo, bencana tersebut telah menenggelamkan 12 desa dan 36.846 manusia dari 21.674 kehilangan tempat tinggal, bencana besar tersebut mengakibatkan terganggunya keseimbangan alam dan lingkungan hidup terutama lingkungan sekitar semburan lumpur panas seperti: ikan-ikan yang ada di parit irigasi banyak yang mati, tanaman yang terkena lumpur mengering dan mati, bahkan sumber air di desa Siring, Reno Kenongo, Kedungbendo, Ketapang, dan Jatirejo tidak dapat dikonsumsi lagi karena warna air berubah menjadi kekuningan, ribuan orang mengalami gangguan kesehatan dari asap putih yang mengandung Gas Hydrogen Sulfida dan senyawa hidrokarbon seperti minyak dan fenol yang keluar dari semburan lumpur tersebut.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas serta sebagai wujud kepedulian, rasa tanggung jawab dan rasa prihatin atas krisis lingkungan dan ketidakharmonisannya keadaan lingkungan saat ini, khususnya bencana Lumpur Lapindo yang sudah tiga tahun ini belum ada tanda-tanda akan berhenti menyemburkan lumpurnya. Maka hal itu mendorong keinginan penulis untuk menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya seni lukis. Hal itu diharapkan menjadi penyadaran dan pemahaman bagi diri penulis dan bagi masyarakat umum bahwa sumberdaya alam yang kita miliki harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar jangan sampai rusak, habis dan berakibat buruk bagi

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, p. 78.

<sup>7</sup> <http://www.erabaru.net> (diakses 18 Januari 2010, 06 : 41 WIB).

kehidupan manusia itu sendiri sehingga generasi yang akan datang juga bisa menikmatinya.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mewujudkan dalam karya seni lukis. Untuk mewujudkan hal tersebut yang menjadi perhatian dan pertanyaan adalah:

1. Bagaimana pemahaman dan interpretasi penulis tentang kondisi keadaan lingkungan yang asri dan telah mengalami krisis?
2. Bagaimana bentuk visual dari keindahan lingkungan yang masih terjaga keasriannya dan yang telah mengalami krisis tersebut?
3. Melalui medium dan teknik apakah krisis lingkungan itu diwujudkan dalam bentuk seni lukis?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Karya seni lukis yang terwujud merupakan hasil dari pencarian penulis tentang proses berkesenian yang penulis alami. Hasil pencarian yang cukup panjang dan rumit ini sekiranya mempunyai tujuan dan manfaat bagi penulis dan juga orang lain, maupun apresiator seni pada umumnya. Beberapa uraian tentang tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut:



**Tujuan:**

- a. Berkaitan dengan ide di atas, tujuan dari karya yang akan ditampilkan adalah agar dapat memberikan perenungan dan kepekaan tersendiri terhadap lingkungan, baik bagi penulis maupun orang lain.
- b. Kesadaran ingin memperluas sosialisasi, penyadaran dan pemahaman terhadap lingkungan.
- c. Menjaga keharmonisan alam sekitar melalui karya seni lukis.
- d. Sebagai media ekspresi dari ide yang disampaikan mengenai krisis lingkungan.
- e. Untuk pertanggung jawaban penulis sebagai mahasiswa seni lukis Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk menciptakan karya seni lukis Tugas Akhir yang diwajibkan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn).

**Manfaat:**

- a. Diharapkan dengan penciptaan karya seni lukis yang bertemakan krisis lingkungan ini pembaca serta penulis akan dapat mengerti dalam menyikapi kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan, baik dengan sikap atau tingkah laku agar terwujud keharmonisan dan keseimbangan alam.
- b. Sebagai tolok ukur dari perkembangan pemikiran penulis pada saat ini.
- c. Sebagai bahan referensi atau pengetahuan tentang seni lukis pada masyarakat yang lebih luas.



#### D. Makna Judul

Untuk menjaga supaya tidak melebarnya permasalahan dan terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran, maka pada kesempatan ini perlu kiranya diberikan batasan-batasan istilah pada judul karya tulis ini. Adapun judul yang dikemukakan adalah: “Krisis Lingkungan sebagai Tema dalam Penciptaan Seni Lukis”

Krisis : Hal (keadaan) yang membahayakan seluruh sistem ekologi alami di bumi, termasuk hal yang berkaitan dengan manusia; udara yang kita hirup, makanan yang kita makan, air yang kita minum, termasuk sistem di dalam tubuh kita.<sup>8</sup>

Lingkungan : - Kesatuan ruang antara benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

- Lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu *lingkungan abiotik* (benda-benda mati) seperti: batu, pasir, udara, air; dan *lingkungan biotik* (hidup) seperti: binatang, manusia dan tumbuhan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Fachruddin M. Mangunjaya dkk, (2007), *Op. Cit.*, p. 43.

<sup>9</sup>*Ibid.*, p. 265.

- Tema : Pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dsb).<sup>10</sup>
- Penciptaan : Proses (kesanggupan) pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif.<sup>11</sup>
- Seni Lukis : Suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditambahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna, yang merupakan sarana curahan isi hati tanpa banyak dibebani dengan hal-hal lain di luarnya.<sup>12</sup>

Dari uraian penjelasan di atas, maka yang dimaksud judul penulisan "Krisis Lingkungan sebagai Tema dalam Penciptaan Seni Lukis" adalah suatu keadaan yang membahayakan seluruh sistem ekologi alami di bumi yang diabadikan dalam karya lukisan.

---

<sup>10</sup>Anton M. Moeliono (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1990), p. 921.

<sup>11</sup>*Ibid.*, p. 169.

<sup>12</sup>Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Suku Dayar Sana 1990), p. 11.